



Analisis Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Baritan dalam Peringatan Malam Satu Suro di Desa Tawangrejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Syafira Hurin'in^{1*}, Ikfi Khouilita²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Alamat: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi penulis: syafirahurin633@gmail.com^{1*}, Khouilita82@gmail.com²

Abstract. *The purpose of this study is to understand the process of implementing the baritan tradition in Tawangrejo Village and to identify the social and cultural values contained within the tradition. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews and documentation. The results of the study show that the baritan tradition in Tawangrejo Village is held regularly every year, specifically on the eve of Satu Suro (the first day of the Javanese calendar). The tradition begins after the Maghrib prayer, marked by the local community bringing takir plontang, which are placed in the center as the community forms a circle around them. In addition, the baritan tradition contains both social and cultural values. The social values include compassion, responsibility, and social harmony. Meanwhile, the cultural values include the community's behavior in relation to nature, interpersonal relationships within the society, and shared beliefs about desirable and undesirable actions.*

Keywords: Baritan tradition, Cultural values, Social values

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi baritan di Desa Tawangrejo dan untuk mengetahui apasaja nilai sosial dan budaya yang ada dalam tradisi baritan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu tradisi baritan di Desa Tawangrejo rutin dilakukan pada setiap tahunnya yaitu pada malam satu suro. Tradisi baritan dimulai setelah ba'da magrib yang ditandai dengan masyarakat sekitar membawa takir plontang yang diletakkan di tengah-tengah masyarakat membentuk lingkaran. Selain itu tradisi baritan juga memiliki nilai sosial dan budaya yang terdapat di dalamnya nilai sosial yang ada dalam tradisi baritan adalah kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian sosial, sedangkan nilai budaya yang ada di dalam tradisi baritan adalah perilaku masyarakat yang berhubungan dengan alam, hubungan setiap orang yang ada di masyarakat dan hal-hal yang diinginkan dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata kunci: nilai budaya, nilai sosial, tradisi baritan

1. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan suatu aktivitas yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat dan diwariskan dari leluhur kepada generasi berikutnya, yang keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Keyakinan masyarakat terhadap suatu tradisi terbentuk dari kebiasaan nenek moyang yang telah lama dipercaya dan diteruskan kepada keturunan mereka. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa setiap tradisi mengandung makna dan nilai yang penting bagi kehidupan. Tradisi menjadi bagian dari perilaku budaya yang diikuti oleh seluruh warga Desa Tawangrejo. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tidak terpisahkan dari nilai-nilai kehidupan dan budaya yang hidup dalam lingkungan sosial mereka. Maka dari itu, sistem kepercayaan yang berkembang di setiap daerah sering kali dianggap sebagai bagian dari adat istiadat setempat.

Tradisi *Baritan* memiliki tujuan utama untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diterima serta memohon keselamatan kepada Tuhan bagi seluruh penduduk. Meskipun demikian, bentuk pelaksanaan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Baritan* dapat bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan Muharram atau Suro dalam penanggalan Jawa, yang dianggap sebagai bulan suci oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, banyak ritual atau upacara yang digelar pada bulan tersebut. Secara historis, kesakralan bulan Suro tidak lepas dari peran Sultan Agung yang melakukan reformasi kalender dengan mengganti kalender Saka (berakar dari tradisi Hindu) menjadi kalender Jawa, yang merupakan gabungan dari kalender Saka dan Hijriyah Islam. Inilah yang menyebabkan berbagai bentuk perayaan pada bulan Muharram atau Suro tetap lestari hingga kini.

Menurut Robert K. Merton, *baritan* dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial yang dipicu oleh pergeseran dalam struktur sosial masyarakat. Ia menjelaskan bahwa perubahan sosial bisa terjadi akibat perubahan nilai, norma, maupun institusi sosial yang ada. Dengan demikian, tradisi *baritan* dapat dilihat sebagai manifestasi dari proses sosial yang melibatkan transformasi dalam struktur kekuasaan, sistem nilai, dan norma yang berlaku. Perubahan sosial tersebut juga bisa dipengaruhi oleh adanya konflik antarkelas sosial, pergeseran dalam sistem produksi dan distribusi sumber daya, atau pergeseran dalam norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Baritan mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Misalnya, penelitian oleh Fina Mazida mengungkapkan bahwa tradisi Baritan di Desa Meteseh memiliki makna budaya dan religius yang kuat. Tradisi ini bersifat komunal, mengalami perkembangan seiring waktu, dan memiliki makna filosofis yang tercermin dalam sajian tradisionalnya, yang mencerminkan keterkaitan antara ajaran Islam dan adat lokal Jawa (Fina Mazida, 2023). Sementara itu, Ahmad Riza Asnawi (2021) menyimpulkan bahwa tradisi Baritan dapat berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat sekaligus sarana penanaman nilai-nilai budaya yang berperan dalam pembentukan karakter. Penelitian lain oleh Alvina Dwi Damayati (2024) menyoroti bagaimana tradisi Baritan memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Laban serta potensinya sebagai pemicu perubahan sosial.

Adapun pembaruan atau perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan terletak pada lokasi kajian, yaitu di Desa Tawangrejo, dengan fokus yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi warisan leluhur di setiap daerah.

2. KAJIAN TEORI

Robin Williams mengemukakan bahwa nilai sosial berkaitan dengan kesejahteraan bersama antarindividu dalam masyarakat, sehingga nilai ini menjadi sesuatu yang sangat dijunjung oleh banyak orang. Menurut Zubaedi, terdapat tiga jenis nilai sosial, yaitu nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan keserasian sosial. Sementara itu, Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Pelly mendefinisikan nilai budaya sebagai seperangkat konsep umum yang tersusun secara sistematis dan memengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam, posisi manusia di dalam alam, interaksi antarindividu, serta pandangan terhadap hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik. Tiga aspek nilai budaya tersebut meliputi: hubungan perilaku manusia dengan alam, kedudukan manusia dalam tatanan alam, serta relasi antarindividu dan preferensi terhadap apa yang diinginkan maupun dihindari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam makna sosial yang terkandung dalam tradisi Baritan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai cocok dengan sifat penelitian yang menitikberatkan pada fenomena sosial serta makna-makna yang dibentuk secara kultural dan simbolik oleh masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor dalam buku Moellon, metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Tawangrejo

Tradisi baritan di Desa Tawangrejo rutin dilaksanakan pada tanggal 1 muharram atau malam satu Suro. Namun tidak ada teori yang menguatkan pada tradisi baritan ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai penguatnya. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Mazida Husna dan Mochammad Maola yang berjudul “Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal dan Spiritualitas Islami di Desa Meteseh” hasil dari penelitian ini berupa tradisi Baritan di Desa Meteseh memiliki

signifikansi budaya dan keagamaan yang mendalam. Yang dilaksanakan pada malam satu Suro yaitu setelah maghrib. Sifat komunal ritual ini, evolusinya sepanjang waktu, dan simbolisme filosofis dalam hidangan tradisional (di desa Meteseh tidak ada makanan khusus yang menjadi patokan). mencerminkan hubungan kompleks antara Islam dan adat istiadat lokal Jawa. Baritan tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana doa bersama dan keterlibatan positif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rias Iffa Pramesthi dan Rofiqotul Aini yang berjudul “Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanetara Pamelang)” hasil dari penelitian ini adalah baritan merupakan salah satu wujud tradisi selamatan yang biasa dilakukan setiap bulan suro atau bulan muharram guna memohon kesejahteraan dan juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan tidak dapat dipastikan kapan bermula. Namun tradisi baritan ini sendiri sebenarnya mengandung beberapa nilai Islam yang secara langsung maupun tidak langsung terkandung dalam serangkaian acara, seperti nilai teologis, nilai kebersamaan, nilai kebudayaan, nilai aqidah, nilai akhlaqul karimah, simbol esoterik Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Whilda Syafitri, Robby Hidajat dan Tutut Pristiati yang berjudul “Makna Sesaji pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar” hasil penelitian ini adalah tradisi spiritual yang menampilkan masyarakat di ruang publik, sehingga tampil sebagai pertunjukan. Baritan ini diselenggarakan setiap bulan suro dalam hitungan kalender Jawa tepatnya pada Jum’at legi. Masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut salah satunya adalah di Desa Dermojayan Kabupaten Blitar. Namun sangat disayangkan bahwa tradisi yang memiliki nilai spiritual tinggi tidak banyak generasi muda yang memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, baik dalam bentuk simbol-simbol yang ada pada perlengkapan ritual maupun tindakan-tindakan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Alvina Dwi Damayanti dan Difa Armelisa yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Baritan Jumat Kliwon Sebagai Warisan Budaya di Desa Laban” hasil penelitian ini adalah Baritan memiliki nilai-nilai budaya, kebersamaan, gotong royong, keagamaan, dan toleransi yang kuat. Tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dari pandangan luar yang menganggapnya mistis, Baritan tetap menjadi tradisi pening yang berperan dalam menjaga solidaritas dan identitas budaya lokal. Kesimpulannya, Baritan adalah warisan budaya yang signifikan dalam membentuk

hubungan harmonis antara masyarakat, alam, dan kehidupan spiritual warga Desa Laban.

Tradisi Baritan diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai berkah yang telah diterima oleh masyarakat, dan biasanya dilakukan pada bulan Suro. Umumnya, kegiatan ini berlangsung pada malam satu Suro, namun ada pula beberapa desa yang menyelenggarakannya pada hari lain selama bulan Suro. Misalnya, Desa Dermojoyan memilih hari Jumat Legi, sementara Desa Laban melaksanakannya pada Jumat Kliwon. Pada prinsipnya, tidak ada aturan khusus mengenai waktu pelaksanaan tradisi ini, selama masih berada dalam bulan Suro atau Muharram.

Kegiatan Baritan dilakukan melalui serangkaian acara, salah satunya adalah doa bersama. Doa yang dipanjatkan dalam tradisi Baritan di Desa Tawangrejo dan Desa Masetah memiliki kesamaan, yaitu pembacaan doa awal tahun. Perbedaannya terletak pada lanjutan acaranya: di Desa Tawangrejo, doa awal tahun diikuti dengan doa akhir tahun dan tahlil, sementara di Desa Masetah diteruskan dengan zikir bersama. Di Desa Wanetara, acara dilanjutkan dengan istighosah setelah doa bersama, sedangkan di Desa Dermojoyan, setelah berdoa bersama dilakukan tahlil. Di Desa Laban, warga berdoa bersama di depan hidangan yang telah mereka bawa.

Makanan yang disajikan oleh warga cukup beragam, tergantung pada simbol dan makna yang diyakini masing-masing desa. Selain itu, wadah makanan pun berbeda-beda. Misalnya, di Desa Tawangrejo dan Dermojoyan, digunakan wadah dari daun pisang yang dikenal sebagai “takir plontang”, sedangkan di Desa Wanetara disebut “pongol”. Takir plontang memiliki makna filosofis: ketika seseorang memiliki pikiran yang fokus dan tidak kosong, maka ia akan terhindar dari celaka. Sementara penggunaan janur kuning melambangkan kemampuan melewati segala rintangan dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun, karena kelangkaan pohon kelapa di Desa Tawangrejo, sebagian besar warganya kini hanya menggunakan daun pisang tanpa janur kuning. Meski demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat yang mempertahankan penggunaan janur tersebut. Isi dari takir plontang atau pongol pun bervariasi, tergantung pada aturan masing-masing desa, seperti serundeng, telur, dan mie. Berbeda dengan Desa Masetah, di mana masyarakat membawa makanan yang lebih variatif seperti bolu kukus, es degan, hingga nasi kuning lengkap dengan lauknya. Wadah yang digunakan di desa ini bukan takir plontang, melainkan wadah plastik yang disebut “cething”, kertas food grade, atau wadah dari busa.

Tradisi Baritan biasanya diadakan di persimpangan jalan sebagai bentuk permohonan perlindungan dari marabahaya, terutama kecelakaan lalu lintas, karena jalan tersebut sering

digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan pula di Desa Tawangrejo, Dermojoyan, dan Masetah. Namun, di Desa Wanetara dan Laban, pelaksanaannya sedikit berbeda. Di Desa Laban, sebagian warga memilih persimpangan jalan karena dipercaya sebagai tempat berkumpulnya energi negatif atau makhluk halus, sementara sebagian lainnya melakukannya di mushola yang dianggap suci.

Berdasarkan hasil penelitian, Baritan bukanlah sebuah kewajiban yang harus dilakukan tepat pada malam satu Suro. Pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan waktu yang dianggap sakral di setiap desa, seperti Jumat Kliwon di Desa Laban. Selain itu, jenis makanan dan wadah yang digunakan dalam tradisi ini juga tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada keyakinan dan budaya masyarakat setempat. Misalnya, masyarakat Desa Masetah membawa makanan dengan wadah seperti cething, kertas khusus makanan, atau wadah dari busa sesuai dengan tradisi mereka.

Nilai Sosial Dan Budaya Baritan di Desa Tawangrejo

1. Nilai Sosial

Zubaedi mengemukakan bahwa terdapat beberapa nilai sosial penting, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian sosial. Nilai-nilai ini juga ditemukan dalam tradisi Baritan di Desa Tawangrejo berdasarkan hasil penelitian. Di antaranya, nilai kasih sayang menjadi yang paling menonjol. Tradisi Baritan menciptakan suasana kebersamaan di mana seluruh warga, tanpa memandang latar belakang sosial, berkumpul, duduk bersama, dan berbagi makanan. Makanan yang dibawa oleh masing-masing keluarga dikumpulkan dan disantap bersama, mencerminkan semangat saling peduli dan berbagi antarsesama. Hal ini menandakan adanya hubungan harmonis yang dilandasi oleh rasa cinta, kepedulian, dan saling menghormati. Oleh karena itu, Baritan bukan hanya sekadar tradisi budaya, melainkan juga perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Mempertahankan tradisi ini berarti turut menjaga nilai kasih sayang yang penting, terutama di era modern yang cenderung individualistik.

Kasih sayang dalam tradisi Baritan tidak hanya tercermin dari pemberian makanan, tetapi juga melalui perhatian sosial dan empati antarmasyarakat. Contohnya, jika ada warga yang tidak dapat hadir dalam kegiatan Baritan, mereka tetap dikirim makanan ke rumahnya. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan kasih sayang yang kuat di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Baritan memperkuat solidaritas dan empati sosial sebagai bentuk nyata dari nilai kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun Baritan bukan merupakan tradisi yang diwajibkan secara formal, nilai tanggung jawab tetap terlihat dalam pelaksanaannya. Setiap warga merasa berkewajiban untuk ikut terlibat dan berpartisipasi aktif. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa menjaga kebersamaan dan keharmonisan merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas para tokoh masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Menurut peneliti, anggapan bahwa tidak terdapat nilai tanggung jawab dalam Baritan kurang tepat, karena melestarikan warisan budaya dari para leluhur adalah bentuk tanggung jawab kolektif yang diemban oleh seluruh masyarakat.

Nilai sosial lain yang tak kalah penting adalah keserasian sosial atau gotong royong. Dalam tradisi Baritan, seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial turut ambil bagian dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Mereka bekerja sama dalam menyiapkan tempat dan perlengkapan yang diperlukan. Gotong royong menjadi inti dari tradisi ini karena semua dilakukan secara sukarela dan penuh rasa kebersamaan. Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, dan kekeluargaan antarmasyarakat.

Melalui keterlibatan aktif dari semua kalangan, tradisi Baritan menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar kerja fisik, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti saling mendukung dan berbagi. Nilai keserasian sosial yang terkandung dalam tradisi ini menjadi warisan penting yang harus terus diajarkan kepada generasi muda agar Baritan tetap lestari. Tradisi ini mengajarkan arti penting kehidupan yang harmonis, penuh toleransi, dan saling membantu dalam membangun masyarakat yang rukun dan bersatu.

2. Nilai Budaya

Clyde Kluckhohn mengemukakan beberapa nilai budaya penting, di antaranya ialah: perilaku manusia terhadap alam, hubungan antarindividu dalam masyarakat, serta pandangan mengenai hal-hal yang dianggap baik (diinginkan) dan buruk (tidak diinginkan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Tawangrejo, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi Baritan, khususnya dalam tiga aspek utama: interaksi manusia dengan alam, hubungan sosial dalam masyarakat, dan batasan norma mengenai hal-hal yang diharapkan dan harus dihindari.

Tradisi Baritan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, khususnya hasil pertanian. Lebih dari sekadar kegiatan adat, Baritan mencerminkan cara hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam. Umumnya, tradisi ini dilaksanakan di tempat-tempat yang memiliki makna simbolis terkait sumber kehidupan, seperti di persimpangan jalan. Tempat ini bukan hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga melambangkan bentuk penghormatan terhadap alam sebagai pemberi rezeki.

Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, tradisi Baritan mencerminkan sikap kolektif masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan, dan menjaga kebersihan setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, Baritan tidak hanya ritual budaya, tetapi juga bentuk edukasi ekologis berbasis kultural yang menanamkan bahwa alam harus diperlakukan dengan etika dan tanggung jawab. Masyarakat memandang alam bukan sebagai objek untuk dimanfaatkan semata, melainkan sebagai mitra hidup yang perlu dihormati.

Selain nilai ekologis, Baritan juga memuat nilai sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Setiap individu memiliki peran, baik dalam menyiapkan makanan, menyusun sesaji, hingga membantu kelancaran acara. Kegiatan ini mendorong terciptanya kerjasama, gotong royong, dan pembagian tanggung jawab. Tradisi ini menjadi media efektif untuk mempererat jalinan sosial serta menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian satu sama lain sesuatu yang mulai luntur di tengah kehidupan masyarakat modern yang semakin individualis.

Dalam pelaksanaannya, terdapat unsur-unsur yang diharapkan untuk mendukung kelancaran tradisi dan menjaga nilai-nilainya, serta hal-hal yang patut dihindari agar tidak mencederai kekhidmatan dan makna sakral dari kegiatan tersebut. Harapan positif dari pelaksanaan Baritan meliputi terbentuknya rasa kebersamaan antarwarga, pelaksanaan upacara yang tertib dan penuh penghormatan, serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status. Tradisi ini juga diharapkan membawa keberkahan, keselamatan, serta memperkuat keharmonisan sosial.

Sebaliknya, hal-hal yang tidak diinginkan mencakup segala bentuk tindakan yang dapat merusak suasana dan nilai dari tradisi, seperti pertikaian, sikap tidak menghargai prosesi adat, atau perilaku pamer dan arogansi. Kegiatan negatif seperti

mabuk-mabukan dan keributan juga dianggap mencoreng kesucian tradisi Baritan. Oleh karena itu, menjaga sikap yang sesuai serta menjauhkan diri dari tindakan yang mencemari nilai adat menjadi bagian penting dalam mempertahankan esensi budaya ini. Dengan cara ini, Baritan tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga media pelestarian nilai kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil lapangan sesuai dengan teori dari Clyde Kluckhohn. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, yang menandakan bahwa teori dari Clyde Kluckhohn relevan dalam konteks ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan nilai sosial dan budaya baritan yang ada di Desa Tawangrejo maka diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan tradisi baritan di Desa Tawangrejo dilakukan secara rutin pada malam hari setelah magrib yaitu pada malam satu Suro atau tahun baru Hijriyah. Masyarakat akan berkumpul membawa takir plontang yang dipercayai akan memberikan cahaya atau keberkahan takir berisikan nasi, telur, sambal goreng dan serundeng kemudian akan diletakkan di tengah-tengah masyarakat yang membentuk lingkaran. Pelaksanaan tradisi baritan diadakan di jalan karna dipercaya nenek moyang bisa menjaga kerukunan antar masyarakat setempat, tradisi ini bukan tradisi yang wajib dilaksanakan sehingga tidak berdampak apa apa jika tidak melaksanakannya. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi baritan adalah rasa kasih antar sesama masyarakat seperti membawakan takir bagi yang tidak ikut melaksanakan baritan, rasa tanggungjawab yang dimiliki semua masyarakat seperti halnya menjaga tradisi ini agar tetap ada tidak termakan oleh perkembangan zaman, serta rasa gotong royong yang tinggi dibuktikan dengan adanya kerja bakti yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi baritan. Selanjutnya yaitu nilai budaya baritan adalah sebagai bentuk rasa syukur atas yang telah diberikan seperti halnya hasil panen yang melimpah serta terhidar dari berbagai bencana alam, juga membangun komunikasi yang baik antar masyarakat pada saat melaksanakan tradisi baritan, tradisi ini bisa dilaksanakan kapan saja asalkan masih dalam bulan Suro dan tidak ada dampaknya jika tidak melaksanakan karna ini bukanlah tradisi yang wajib dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pemerintah setempat

Bagi pemerintah desa Tawangrejo, agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dan memperhatikan budaya-budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Budaya dan tradisi

yang tumbuh dalam masyarakat tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat desa Tawangrejo yang membedakan dengan masyarakat daerah lainnya.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat agar tetap semangat untuk melestarikan tradisi Baritan yang telah ada sejak dahulu karena dalam tradisi tersebut tersimpan nilai-nilai yang luhur dan sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk masyarakat generasi tua, diharapkan terus mengenalkan tradisi Baritan tersebut kepada generasi muda agar generasi muda tetap menjaga dan melestarikan tradisi Baritan pada kehidupan yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan datang, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang Tradisi Baritan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian sehingga menambah penemuan-penemuan baru terhadap fakta-fakta tentang tradisi-tradisi yang dimiliki bangsa kita in

DAFTAR REFERENSI

- Aidul Muzaqi, Priyanto Priyanto, and Imam Suwardi Wibowo, "Nilai-Nilai Sosial Pada Cerita Rakyat Asal Mula Jambi Tulo Dan Jambi Kecil," *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2024): 1–6,
- F. Mazida, "FENOMENA :Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal Dan Spiritualitas Islami Di Desa Meteseh Jurnal Penelitian." F. Mazida. F. Mazida.
- Fitri Nurul Afni, Haris Supratno, and Alfian Setya Nugraha, "Postkolonial Jawa Dalam Novel Entrok," *Parafrase* 20, no. 1 (2020): 67–75.
- HISYAM, Ciek Julyati. *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.
- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto, and Emah Khuzaemah. "Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur." *Jendela ASWAJA* 4, no. 01 (2023): 56–64. <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>.
- Masyarakat, Aksi, and Vol, "Available Online at: <https://Pkm.Lpkd.or.Id/Index.Php/AksiSosial>."
- MOLEONG, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2018
- Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Aksi, and Sosial Vol, "Available Online at: <https://Pkm.Lpkd.or.Id/Index.Php/AksiSosial>" 1, no. 3 (2024).
- Rias Iffa Pramesthi, "Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang)," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 95–102, <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383>

Siti Romlah et al., “Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional,” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.

Sukarti Nengsih, Rika Gusfira, and Rivaldo Pratama, “Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam,” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 57–70, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2247>.

Syafitri, Hidajat, and Pristiati, “Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojoyan Kabupaten Blitar.”

Widi Hidayati et al., “Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Sosiologi Dan Antropologi 10, no. 1 (2021): 121–29, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017>.